

# Urgensi kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah

Muhammad Irfan Faturrahman <sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Jl. Nitikan Baru No. 48 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta, 55162, Indonesia

<sup>1</sup> muhammadirfanfaturrahman@gmail.com

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article History

Received: 8 of August 2022

Revised: 25 of August 2022

Accepted: 26 of September 2022

**Keyword:** ISMUBA curriculum, Student character, Morality

**Kata Kunci:** Kurikulum ISMUBA, Karakter siswa, Akhlakul karimah

## ABSTRACT/ABSTRAK

ISMUBA curriculum educational modules in Muhammadiyah instructive educate in forming the character of understudies may be a must. This ponder points to decide the application of the ISMUBA educational modules in forming the character of akhlakul karimah. This sort of inquire about may be a subjective investigate with a expressive approach. The information investigation procedure utilized is intuitively examination and takes put ceaselessly to completion utilizing three stages, specifically information diminishment, information show, and drawing conclusions. The information sources are understudies, principals, bad habit principals and instructors of SMK Muhammadiyah. The result of this consideration is the concept of actualising character instruction for understudies in Muhammadiyah Professional Schools in understanding the vision of Muhammadiyah Professional Schools as the choice and pride of the individuals (devout, learned and respectable) within the field of science and technology and IMTAQ. The method of executing character values through al-Islam and Kemuhammadiyah at SMK Muhammadiyah as an exertion to construct great character is carried out by case and habituation.

Kurikulum ISMUBA memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter *akhlakul karimah* pada siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang berlanjut hingga selesai dalam tiga tahap yaitu pembersihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data pada penelitian ini yaitu siswa SMK Muhammadiyah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsep penyelenggaraan pendidikan karakter bagi siswa SMK Muhammadiyah sejalan dengan visi sekolah yaitu bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah. Selama proses belajar guru memulai dengan kegiatan berdo'a, membaca, menulis, dan menafsirka al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang didapatkan dalam pembelajaran ISMUBA. Implikasi dari kegiatan ini, para siswa bersosialisasi secara bermartabat, jujur dan berkarakter dengan baik. Demikian itu didukung oleh penguatan kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah yang berintegrasi dalam pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan guru-guru dan para pendidik.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang mana menyiapkan orang dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan tujuan untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan diri. Terkait salah satu aspek penting dalam pendidikan yakni pemberdayaan, pencerahan, kesadaran, dan perubahan perilaku. Termasuk, penguasaan konsep-konsep atau teori-teori pendidikan yang berbeda memberikan variasi yang berbeda. Dengan cara mendiskusikan apa dan bagaimana alternatif yang paling efektif dalam mengubahnya menjadi lebih baik. Pada poin terakhir, dapat menemukan berbagai jenis pandangan filosofis tentang manusia. Pendidikan adalah bagaimana orang dilihat. Dalam hal ini, pendapat ilmiah seseorang mempengaruhi pendidikan, salah satunya dalam studi antropologi pendidikan. Urgensi dari pendidikan, baik secara implisit maupun eksplisit dapat memunculkan beragam perspektif tentang gambaran pendidikan yang seharusnya direalisasikan dan diterapkan [1] [2].

Berdasarkan ajaran Islam dididik dari pendidikan untuk membentuk seorang muslim yang utuh. Ini adalah proses belajar di mana ada peserta pelatihan, siswa dan materi yang diberikan (materi) didukung oleh alat yang digunakan. Dalam arti luas, pendidikan Islam tidak hanya mencakup proses transfer ketiga bidang tersebut di atas, tetapi juga berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam secara umum, seperti sejarah, pemikiran, dan sistem. Ada kajian tentang sejarah pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam, dan lembaga pendidikan Islam, dsb [3]. Pendidikan Agama Islam mengajarkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan meyakini ketakwaan, berakhlak mulia dan mempelajari ajaran Islam dari sumber utama kitab suci al-Quran dan mengamalkan al-hadits. Melalui penggunaan bimbingan, pendidikan, kegiatan pelatihan, dan pengalaman [4]. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memantapkan keyakinan, pemahaman, kesadaran dan pengalaman peserta didik tentang keislaman, serta memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pilar terpenting dalam pembentukan karakter [5]. Pendidikan karakter tumbuh subur bila dimulai dengan semangat keagamaan yang ditanamkan pada anak. Pendidikan Islam memungkinkan manusia untuk membentuk kepribadian yang memungkinkan kematangan fisik dan mental dan dipupuk dengan baik untuk perkembangan dan pertumbuhan yang normal. Untuk membimbing jiwa manusia menjadi kepribadian yang baik Pendidikan sebagai alat yang efektif membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia [6]. Pada dasarnya, pendidikan agama Islam berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, baik fisik maupun mental, intelektual dan moral. Pendidikan karakter telah menjadi topik hangat di kalangan pendidikan Indonesia. Soal karakter adalah sebuah gagasan yang setua sejarah pendidikan, namun munculnya gagasan "pendidikan karakter" menyela atau bahkan mengalahkan rasa puas diri. Huruf (dari bahasa Yunani karasso) dapat diartikan sebagai cetak biru, bentuk yang belum sempurna, atau tidak dapat dikendalikan oleh campur tangan manusia [7]. Karakter itu seperti lautan, tak terlihat dan tak terputus. Setelah reformasi, semakin banyak perilaku merusak diri sendiri terjadi. Mudah menyala, sehingga rentan terhadap masalah.

Penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter siswanya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama menjadi landasan bagi pengembangan karakter siswa tersebut. Guru agama dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk merancang berbagai kegiatan sehari-hari bagi siswa di sekolah yang dibentuk oleh nilai-nilai agama. Dengan cara ini, siswa harus membiasakan diri dengan kegiatan keagamaan, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter mereka [8].

Pengembangan karakter manusia sebagai generasi muda dapat dilacak melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap dan berkesinambungan. Proses dan hasil kegiatan pendidikan yang membuahkan hasil melalui proses yang panjang, bukan langsung. Melalui upaya-upaya tersebut, setidaknya generasi muda akan memiliki ketahanan dan penangkal yang lebih kuat terhadap kemungkinan masalah dan tantangan. Menciptakan lingkungan sekolah yang mengajarkan karakter yang baik melalui nilai-nilai. Nilai-nilai karakter tersebut perlu ditanamkan pada diri siswa agar dapat menerapkannya untuk menjalani kehidupan yang baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan negaranya sehingga dapat berkontribusi positif terhadap lingkungannya

[10]. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada diri siswa dan mereformasi tatanan hidup berdampingan yang menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, serta pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.

Pendidikan karakter efektif dan utuh bila melibatkan tiga institusi: keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika mengabaikan institusi pendidikan, terutama keluarga. Pendidikan keluarga informal memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter. Rumah adalah lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Kepribadian seorang anak dibentuk oleh pola asuh dalam keluarga [11]. Pertanyaan besarnya adalah apakah karakter bangsa Indonesia telah mengalami perubahan nilai, atautkah budaya masyarakat Indonesia yang dikenal dengan budaya luhurnya perlahan-lahan mulai terkikis. Salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk berkontribusi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama adalah suatu usaha berupa pengajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama.

Didasarkan pada penelitian sebelumnya maka penelitian ini mendeskripsikan urgensi dari pembelajaran ismuba dalam membentuk karakter siswa. Untuk membantu pengembangan karakter siswa, hal ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran aktif di dalam kelas dan yang biasa disebut pendidikan formal karena masa sekolah yang sangat singkat, namun kegiatan informal bernuansa religi harus ditawarkan untuk mengaktifkan keterampilan emosional dan psikomotorik. *Setting* informal yang penulis maksud adalah setting kegiatan atau program pembentukan karakter siswa sepulang sekolah agama al-Islam dan Kemuhammadiyah.

## 2. Metode

Jenis penelitian tentang kurikulum ismuba ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Metode ini secara langsung menyampaikan sifat hubungan antara peneliti dan responden. Proses penelitian kualitatif lebih bersifat artistik (tidak berpola) dan data penelitian lebih mementingkan interpretasi data yang ditemukan di lapangan [12]. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis dokumentasi. Sedangkan sumber data penelitian adalah siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru di SMK Muhammadiyah. Tiga tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, *display* data, dan inferensi.

## 2. Hasil dan Diskusi

Muhammadiyah berdiri dengan semangat gerakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar [13]. Arti dari gerakan tersebut, menuntut setiap anggotanya untuk terus memperbaiki diri sendiri menuju kebaikan kemudian mengajak orang lain pada kebaikan tersebut. Selain itu jika ia melihat kemungkaran dapat mencegahnya baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

K.H. Ahmad Dahlan merupakan pendiri dari organisasi Muhammadiyah memberikan teladan yang baik ketika ia melihat berbagai kemungkaran di lingkungannya [14]. Melalui keresahannya, K.H. Ahmad Dahlan yang saat itu merupakan Khatib kesultanan Kraton Yogyakarta mencoba untuk meluruskan kemungkaran yang terjadi. Di antara kemungkaran yang ada pada saat itu adalah Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat. K.H. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah, memberikan contoh yang baik ketika melihat berbagai keburukan di sekitarnya [14]. Melalui kegelisahannya, K.H. Ahmad Dahlan yang saat itu menjadi Khatib Kasultanan Kraton Yogyakarta, berusaha membenahi malapetaka yang terjadi. Di antara kejahatan yang ada pada saat itu adalah takhayul, bid'ah, dan khurafat [14].

Sebagaimana dinyatakan dalam anggaran dasar Muhammadiyah, Muhammadiyah bertujuan untuk menegakkan Islam, agar terealisasinya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya [15]. Hal ini mengindikasikan bahwa K.H. Ahmad Dahlan berusaha membentuk karakter di masyarakat.

Karakter adalah sifat maupun psikologi, moralitas dan kepribadian yang menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lain dalam masyarakat dan hubungannya dengan Tuhannya [16]. Definisi lain adalah bahwa kepribadian juga merupakan penilaian subjektif dari karakter seseorang, yang mungkin atau mungkin tidak dapat diterima oleh masyarakat [17].

Berdasarkan pada amanat konstitusi yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, maka para siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang baik, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki kecakapan dan kecerdasan, kreativitas, kemandirian, adil dan demokratis, serta memiliki rasa bertanggung jawab. Potensi siswa untuk dikembangkan, seperti yang dijelaskan tersebut pada hakikatnya adalah apa yang dimaksud dengan karakter. Pengembangan kemungkinan ini harus menjadi dasar pelaksanaan pembangunan karakter di Indonesia [18].

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah perilaku hubungan manusia dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Hal ini tercermin dari pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakannya berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat [19]. Kemudian, bagaimana dengan pengembangan karakter setelah itu? Pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang sadar atau disengaja dalam rangka menghasilkan nilai kebaikan, dan manusia yang unggul secara kualitas [20]. Bukan hanya untuk diri sendiri, tapi untuk masyarakat secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat dan harus diusahakan. Pendidikan karakter bukan merupakan proses yang terjadi secara kebetulan. Manfaat pendidikan karakter adalah untuk melatih kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan emosi merupakan hal penting untuk mempersiapkan seseorang menghadapi segala tantangan yang ada, baik akademis maupun non akademis [21].

Pendidikan Muhammadiyah memiliki konsep pendidikan yang holistik dalam proses pembelajarannya [22]. Faktor terpenting saat melakukan usaha pendidikan karakter adalah pikiran seseorang [23]. Pikiran merupakan pelopor segala bentuk tindakan seseorang dalam hidupnya. Setiap orang memiliki program di kepala mereka yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Dari program tersebut lalu timbul pola pikir yang dapat mempengaruhi perilakunya [24]. Jika seseorang telah memiliki hati yang baik yang dapat membentuk perilakunya dalam kehidupan, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki akhlak yang mulia atau *akhlakul karimah*. Menurut Tafsir, “Akhlakul karimah akan menjaga kehidupan manusia dari godaan melakukan tindakan-tindakan tercela seperti menipu. Memelihara kesopanan dalam hidup memang penting, dengan catatan tetap dibarengi dengan akhlakul karimah” [25].

Melalui penjabaran tersebut timbul satu pertanyaan, “Bagaimana cara membentuk karakter akhlakul karimah pada diri seorang siswa?” Pertanyaan tersebut sering terlontar terlebih dari guru sekolah menengah kejuruan (SMK). Hal ini disebabkan karena anggapan atau stigma yang melekat dengan sekolah kejuruan ini. Pelabelan nakalnya siswa SMK ini yang berakhir pada kematian, yang mengakibatkan adanya kasus siswa SMK yang meninggal dunia. Stigma negatif ini meningkat saat tingginya angka putus sekolah pada siswa SMK. Dalam selang waktu 10 tahun saja ada 1.052.437 siswa SMK yang di depak dari sekolah (DO). Angka tersebut lebih banyak 251.005 siswa dibanding jumlah siswa SMA yang dikeluarkan dari sekolah, yakni 801.432 orang [26]. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKNDASMAN) Muhammadiyah bertekad menjawab tantangan pembentukan karakter siswa pada seluruh jenjang sekolah dengan menerbitkan kurikulum ISMUBA.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum dimaknai sebagai instrument atau media yang fundamental dalam mewujudkan pendidikan yang berhasil [27]. Kurikulum ISMUBA merupakan akronim dari Pendidikan al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Kurikulum ini merupakan fitur dan keunikan yang unggul untuk sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Kurikulum ini bertujuan untuk memajukan dan meningkatkan mutu sekolah Muhammadiyah agar dapat menyelenggarakan pendidikan Islam progresif yang relevan dengan kompetensi generasi cemerlang [28]. Struktur kurikulum dalam mata pelajaran SMK ISMUBA meliputi Pendidikan al-Quran dan Hadits, Pendidikan Fiqih, Pendidikan Akidah Akhlak, Pendidikan Kemuhammadiyah, dan Pendidikan Bahasa Arab. Keenam pelajaran tersebut diajarkan semenjak kelas X hingga kelas XII dengan total alokasi waktu 12 jam setiap semesternya. Berikut pada Tabel 1. struktur kurikulum Ismuba pada tingkat sekolah menengah kejuruan:

**Tabel 1.** Struktur Kurikulum ISMUBA

No.	Mata Pelajaran	Kelas, Semester, dan Alokasi Waktu					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
1.	Pendidikan Al-Qur'an Hadits	3	3	3	3	3	3
2.	Pendidikan Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
3.	Pendidikan Fikih	3	3	3	3	3	3
4.	Pendidikan Tarikh	1	1	1	1	1	1
5.	Pendidikan Kemuhmadiyah	1	1	1	1	1	1
6.	Pendidikan Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
	Jumlah	12	12	12	12	12	12

Salah satu prinsip dalam menyusun kurikulum ISMUBA adalah memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia [29]. Prinsip ini menjadi dasar pembentukan kepribadian para siswa Muhammadiyah secara utuh sehingga dapat membantu mereka surplusitas iman, takwa, dan akhlak yang mulia. Tentu, ini menjadi tantangan bagi sekolah dan guru Muhammadiyah, Peserta didik sekolah menengah kejuruan seringkali bertanya untuk apa 12 jam waktunya dalam satu pekan untuk mempelajari ilmu agama melalui kurikulum Ismuba. Hal ini tentu didasari dengan bayangan dan tujuannya ketika memilih SMK sebagai jenjang lanjutan pendidikannya setelah ia menamatkan SMP/MTs. Tak sedikit dari mereka yang membayangkan ketika ia berada di SMK akan langsung mendapat pelajaran kejuruan yang telah ia pilih. Jika menilik dari standar isi kurikulum Ismuba yang terdiri dari empat kompetensi inti. Dari keempat kompetensi inti tersebut akan dirincikan menjadi kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran Ismuba, maka peserta didik akan mengetahui manfaat dari kurikulum Ismuba. Pada tabel 2. contoh kompetensi inti dan penjabaran kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran di ISMUBA.

Kompetensi inti menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar, pemilihan bahan ajar, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi inti pada pembelajaran ISMUBA mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, sebagaimana pada tabel 2. Kompetensi inti 1 atau sikap spiritual yang diharapkan dari pembelajaran ISMUBA yaitu peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Kompetensi inti 2 atau sikap sosial yaitu agar peserta didik berperilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli, santun, responsif, dan proaktif dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial dan alam. Kompetensi inti 3 atau pengetahuan, yaitu diharapkan peserta didik memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan yang didapatkannya secara faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif. Adapun kompetensi inti 4 atau keterampilan yaitu dalam pembelajaran ISMUBA, peserta didik dapat mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret ataupun abstrak yang sesuai dengan pengembangan dirinya berdasarkan pengetahuan yang didapatkan serta pengembangan dan penggunaan keilmuan. Kompetensi inti yang demikian itu merupakan pedoman dan arahan bagi para guru ISMUBA dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan membahagiakan. Dengan harapan capaian yang diharapkan dapat dipenuhi dari proses belajar yang direncanakan. Tidak berhenti pada kompetensi inti, agar lebih konkret dan lebih dapat diaktualisasikan kompetensi inti dijabarkan pada kompetensi dasar yang secara spesifik mengarah pada mata pelajaran tertentu dengan pembahasan khusus berikut pencapaiannya sebagaimana pada tabel 3.

**Tabel 2.** Kompetensi inti pembelajaran ISMUBA

<b>Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)</b>	<b>Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)</b>	<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Memahami, menerapkan dan menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang Ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan pemaparan Tabel 3 pada setiap mata pelajaran al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab dapat diketahui hasilnya, bahwa selain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, sikap spiritual dan sosial yang diharapkan dapat membentuk akhlak yang mulia. Misalnya pada mata pelajaran pendidikan al-Quran hadits pemilihan Q.S. al-Hujarat/ 49:10 dan 12 dimaksudkan agar para murid dapat menunjukkan pengendalian diri, *pertama*, (mujahadah an-nafs); *kedua*, prasangka baik (husnuzzan); dan *ketiga*, kasih persaudaraan (ukhuwah). Begitu juga untuk materi-materi lain tentang berbagai mata pelajaran ISMUBA. Bukan hanya mata pelajaran Pendidikan al-Quran dan Hadits saja, mata pelajaran Pendidikan Bahasa Arab juga sangat mendukung pembentukan *akhlakul karimah*. Target capaian sikap spiritual pada materi bab pertama kelas x ditujukan agar peserta didik mampu mensyukuri kemampuan berkomunikasi sebagai pengenalan diri. Di samping itu, tujuan tercapainya sikap sosial adalah agar siswa memiliki sikap percaya, berani, terbuka, dan menghargai orang lain. Maka, hal ini tentu mengindikasikan bahwa pada dasarnya tujuan utama dari kurikulum ISMUBA adalah untuk membentuk karakter moral siswa dalam hubungannya dengan Tuhan dan masyarakat pada umumnya. Dari tulisan ini, penulis ingin menunjukkan pentingnya penerapan kurikulum dan pelajaran Ismuba. Seringkali pelajaran agama atau dalam sekolah Muhammadiyah disebut dengan ISMUBA, hanya dijadikan menggugurkan kewajiban sekolah untuk mengajarkan agama. Pelajaran tersebut seringkali dianggap ringan karena tidak menjadi faktor utama ketuntasan siswa. Padahal, kurikulum ISMUBA berusaha dan mencakup pembentukan akhlak mulia, yang tentunya bermanfaat bagi mahasiswa, baik dari kalangan akademik maupun tidak. Maka, hal ini tentu menjadi refleksi bagi setiap insan pendidikan.

**Tabel 3.** Jabaran Kompetensi inti dalam Kompetensi Dasar

<b>Kompetensi Dasar (Sikap Spiritual)</b>	<b>Kompetensi Dasar (Sikap Sosial)</b>	<b>Kompetensi Dasar (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Dasar (Keterampilan)</b>
<b>A. Pendidikan Al-Qur'an Hadits</b>			
Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwwah) adalah perintah agama.	Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwwah) sebagai implementasi perintah Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadits	Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadis tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwwah).	Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwwah) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait.
<b>B. Pendidikan Aqidah Akhlak</b>			
Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam	Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam	Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam	Menyajikan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syariat Islam
<b>C. Pendidikan Fiqh</b>			
Taat melaksanakan shalat fardhu dan sunnah	Memiliki sikap disiplin sebagai implementasi shalat fardhu dan shalat sunnah	Memahami ketentuan shalat fardhu dan shalat sunnah	Melaksanakan shalat fardhu dan mengerjakan shalat sunnah
<b>D. Pendidikan Tarikh</b>			
Meyakini kebenaran Dakwah Nabi Muhammad di Makkah	Bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi Dakwah Nabi di Makkah	Menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan Dakwah Nabi Muhammad di Makkah	Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan Dakwah Nabi Muhammad di Makkah
<b>E. Pendidikan Kemuhammadiyah</b>			
Menghayati janji pelajar Muhammadiyah sebagai implementasi ajaran Islam	Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam janji pelajar Muhammadiyah dan pendidikan Kemuhammadiyah	Memahami janji pelajar Muhammadiyah	Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam janji pelajar Muhammadiyah
<b>F. Pendidikan Bahasa Arab</b>			
Mensyukuri kemampuan berkomunikasi sebagai pengenalan diri	Memiliki sikap percaya diri, berani, terbuka, dan menghargai orang lain	Memahami wacana terkait "التعارف" topik (perkenalan) berunsur Isim Isyarah	Membaca teks sederhana terkait topik "التعارف" (perkenalan) berunsur Isim Isyarah

Hal yang menjadi standar ketentuan umat yang unggul yang menjadi hasil pendidikan Muhammadiyah yakni perwujudan aspek ketakwaan yang sesungguhnya membentuk karakter, karakter sosial, dan karakter bangsa. Dengan begitu, terlihat esensi pendidikan Muhammadiyah yang menghasilkan karakter yang utuh, dan bukan hanya sekedar hasil integral dari pendidikan

agama dan umum [30]. Mengutip pandangan Evendi, tujuan pendidikan dalam Muhammadiyah yakni membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan kecerdasan pemikiran serta dapat menebar manfaat untuk sekalian alam [31].

#### 4. Kesimpulan

Konsep penyelenggaraan pendidikan karakter siswa di SMK Muhammadiyah ini sejalan dengan visi SMK Muhammadiyah menjadi favorit dan keistimewaan masyarakat (takwa, berilmu, *berakhlakul karimah*), baik di bidang ilmu teknologi dan iman dan takwa. Selama proses belajar mengajar di kelas, hendaknya seorang guru bijak dalam: berdoa, membaca, menulis dan menafsirkan al-Quran, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, bersosialisasi, bermartabat, dan jujur, serta memiliki karakter yang baik. Di samping itu, juga pengembangan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ bagi anak didiknya. Dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah, konsep yang digunakan adalah pendidikan karakter Majelis Pendidikan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yakni "Ismubaqurristi" (al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, al-Quran dan al-hadis, serta kemampuan IT).

#### Daftar Rujukan

- [1] N. Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- [2] L. Irian, "Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Agama Islam Tafsir QS. Al-Baqarah: 21-22," *J. Pendidik. Ar-Rasyid*, vol. 7, no. 2, 2022.
- [3] Haidar Putra Daulay and N. Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013.
- [4] E. Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru," *Al-iadarah J. Kependidikan Islam*, vol. 9, no. 2, 2019, doi: <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5017>.
- [5] K. Kisman, "Character Building Through Islamic Religious Education," *Al-Furqan J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, 2021.
- [6] R. Fanreza, "Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dosen tetap al-islam kemuhammadiyah di universitas muhammadiyah sumatera utara," *Intiqad J. Agama Dan Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, 2017, doi: <https://doi.org/10.30596%2Fintiqad.v9i2.1386>.
- [7] D. K. A., "Tiga Pendidikan Karakter, BASIS, Nomor 07-08, Tahun ke-56." 2007.
- [8] M. Marzuki, M. Murdiono, and S. Samsuri, "Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama" *J. Kependidikan*, vol. 41, no. 1, 2011, doi: 10.21831/jk.v41i1.1919.
- [9] L. Tuhuteru, "Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Pasca Konflik Sosial Ambon Peran PKn," *J. Pendidik. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 12, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.37304/jpips.v12i1.1053>.
- [10] E. S. Cahyaningrum, Sudaryanti, and N. A. Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, 2017, doi: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- [11] A. Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [13] M. Mariani, *Gerakan Dakwah KH Ahmad Dahlan dalam Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Indonesia (1911-1923)*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare, 2021.
- [14] S. M. Rohmansyah, *Kuliah Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M), 2018.



- 
- [15] R. Rusydi, "Peran Muhammadiyah (Konsep pendidikan, usaha-usaha di bidang pendidikan, dan tokoh)," *Tarawi J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 139–148, 2016, doi: <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.367>.
- [16] Sahid, Ujang, et al. "Management of Student Characteristics Through Extracurricular Activities in The School Environment Based on Islamic Boarding Schools," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 116–25, 2021.
- [17] Q. Khoiri, "Dimensions of Islamic Education in the Prevention Bullying; Assessing in an Effort of Character Building for Children in School," *Publ. Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 101–8, 2018.
- [18] M. Samami, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [19] Y. Kadir, "Anti corruption attitude of students as a corruption measure of criminal measures," *Subst. Justice Int. J. Law*, vol. 1, no. 2, pp. 114–28, 2018.
- [20] H. Fajrussalam and A. Hasanah, "Core ethical values of character education based on sundanese culture value," *IJECA (International J. Educ. Curric. Appl.)*, vol. 1, no. 3, pp. 15–22, 2018.
- [21] L. I. L.-I. Casino-García, Ana María, María José Llopis-Bueno, "Emotional intelligence profiles and self-esteem/self-concept: An analysis of relationships in gifted students," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 3, 2021.
- [22] F. Ahmad, "Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 16, no. 2, pp. 144–154, 2015.
- [23] D. Purnamasari, "Pendidikan karakter berbasis al-quran," *Islam. Couns. J. Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–24, 2017.
- [24] I. Santika, I. Gusti Ngurah, M. Kartika, and N. W. R. Wahyuni, "Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa," *Widya Accarya*, vol. 1, 2019.
- [25] Syifa, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Wajib Tanamkan Karakter Kesopanan yang Berakhlakul Karimah," *muhammadiyah.or.id*, 2022. .
- [26] I. Garnesia, "Persoalan SMK: Stigma, Putus Sekolah, hingga Pengangguran." p. tirta.or.id (blog), 2018.
- [27] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [28] E. Bastian, "Implementasi Kurikulum Ismuba Pada Materi Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya," *Neraca J. Pendidik. Ekon.*, vol. 7, no. 2, pp. 40–48, 2022.
- [29] A. Atika, Z. Arifin, and N. S. Jannana, "Integrated School Management-Character Education Affirmation: a Case Study in Muhammadiyah Wirobrajan 3 Elementary School Yogyakarta," *I-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 15–26, 2021.
- [30] B. Baidarus, T. Hamami, F. M. Suud, and A. S. Rahmatullah, "Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter," *AL-ASASIYYA J. Basic Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 71–91, 2020.
- [31] T. Tukinem and H. Widodo, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Muhammadiyah Pakem," *Khazanah Pendidik.*, vol. 13, no. 1, 2019, doi: <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>.